



WEWE GOMBEL DAN ABUH: KOMPARASI CERITA MISTIS- PEDAGOGIS MASYARAKAT KALIPUTIH JAWA TENGAH DAN SILAT HULU KALIMANTAN BARAT

**Kristophorus Divinanto Adi Yudono¹, Yustina Yuyu Margareta²,
Nugro Widiyanto³**

^{1,2} Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

³ SMA Budi Utama Yogyakarta

Corresponding Author: Email: kris.divinanto@ukwms.ac.id

Abstract

The objectives of this research include describing the mystical content of the Wewe Gombel ghost story which is believed by the people of Kaliputih Wonosobo Village, Central Java, and Abuh Ghost that is believed by the people of Bantansari Silat Hulu Village, West Kalimantan, and comparing the pedagogical content contained in the two ghost stories in the two areas. The research method is qualitative with ethnographic techniques. The data source comes from the speech of the people of Bantansari Village, Silat Hulu, West Kalimantan, and the speech of the people of Kaliputih Village, Wonosobo, Central Java. Data collection techniques were carried out by interviews and documentation. The results of the study showed that there was a pedagogical content in the story of the ghost of Wewe Gombel and the story of the ghost of Abuh. These two ghost stories have pedagogical content in the form of invitations for children to obey parental advice. The educational value behind this ghost story is the attitude teaching which is spoken along with the ghost story that develops in society.

Keywords: *horror stories; dark pedagogy; ghostlore; education.*

PENDAHULUAN

Cerita lisan merupakan salah satu wujud tradisi lisan produk kebudayaan yang dimiliki oleh setiap daerah. Semua afiliasi di ragam daerah, baik Indonesia maupun di luar Indonesia, memiliki cerita lisan yang berkembang di masyarakat. Tradisi lisan dalam bentuk tuturan memiliki beragam fungsi, seperti hiburan (Syaputra & Gaya, 2024), daya tarik wisata (Arini et al, 2024) wujud kearifan lokal (Pertiwi et al, 2024), hingga media pewaris nilai-nilai baik yang bersifat lokalitas (Simatupang et al, 2024). Ragam fungsi tersebut menempatkan cerita lisan sebagai produk dari tradisi lisan yang

bukan hanya sebagai obrolan lewat belaka melainkan bernilai filosofis dan pedagogis. Bentuk tradisi lisan yang terdapat di masyarakat adalah cerita horor. Kisah-kisah horor atau cerita horor merupakan cerita yang menimbulkan perasaan takut, tidak nyaman, terusik, terancam dan keresahan pada pembaca atau pendengar (Yudono & Agustinus, 2023; Budiman, 2024). Indonesia merupakan negara dengan kekayaan tradisi lisan berupa keragaman cerita horor. Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita horor yang dipercaya oleh masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Cerita horor tersebut berwujud kisah mistis atau pengalaman mistis yang melibatkan hantu. Cerita hantu menjadi produk kearifan lokal dan kebudayaan di suatu kelompok masyarakat yang mendiami suatu daerah. Terdapat kemiripan antara cerita hantu di suatu daerah dengan daerah lain, seperti cerita hantu kuntilanak yang dipercaya masyarakat Jawa (Della & Widhyasmarmurti, 2023) dan Kalimantan (Duile, 2020). Kemiripan cerita hantu di Indonesia bukan hanya terdapat antardaerah, melainkan antarnegara, seperti hantu sundel bolong di Indonesia yang mirip dengan cerita hantu kayako di Jepang (Santoso, 2023). Selain figur hantu yang dimunculkan, semua cerita horor di ragam daerah berangkat dari aspek mistis yang tidak jarang bersinggungan dengan tradisi-tradisi di masyarakat. Beberapa cerita hantu yang dituturkan terjadi dengan pola sebab akibat (Yudono & Agustinus, 2023) atau keterkaitan dengan tindak kebudayaan tertentu di masyarakat (Yudari, 2024; Lefaan & Eko, 2024; Abdullah 2024). Kemiripan cerita hantu antardaerah tersebut menggugah peneliti untuk mengidentifikasi konstruksi cerita hantu antardaerah sebagai produk tradisi lisan masyarakat.

Nuansa menakutkan yang terdapat pada cerita hantu tidak terlepas dari ragam fungsinya sebagai produk tradisi lisan. Cerita hantu berpotensi menghibur, menjadi daya tarik, hingga media penyampai nilai-nilai di masyarakat. Manfaat cerita hantu adalah fungsi pedagogis. Salah satu teknik pedagogi adalah pedagogi gelap atau yang dikenal dengan istilah *dark pedagogy*. Pedagogi gelap merupakan pembelajaran berbasis lingkungan yang reflektif untuk menanamkan pemahaman bahwa kerusakan, ketidakteraturan, bahkan kejahatan, atau bentuk “kegelapan” lain di lingkungan, dekat dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan edukatif (Jukes & Kahtryn, 2024; Lysgaard & Stefan, 2023). Salah satu wujud implementasi pedagogi gelap adalah nilai-nilai edukasi yang disampaikan melalui cerita horor atau cerita menyeramkan. Hal ini sejalan dengan beberapa cerita horor yang menjadi produk tradisi lisan yang berpotensi

memiliki ragam fungsi, termasuk penanaman nilai-nilai edukasi ke masyarakat yang mempercayainya (Lysgaard & Stefan, 2023). Setiap daerah di Indonesia memiliki cerita hantu sebagai salah satu produk tradisi lisan cerita horor di masyarakat. Setiap cerita hantu berpotensi menjadi pedagogi gelap, yakni muatan nilai-nilai edukasi yang tersampaikan melalui kengerian atau “kegelapan”. Meski demikian, riset tentang perbandingan atau komparasi cerita horor yang berkembang di masyarakat daerah di Indonesia masih terbatas dilakukan. Kebanyakan riset yang telah dilakukan berkaitan dengan pembahasan cerita horor dalam bentuk buku atau film. Selain itu, riset dengan pembahasan muatan pedagogi gelap pada cerita horor pada ragam daerah di Indonesia masih terbatas dilakukan.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki cerita hantu yang menjadi produk tradisi lisan cerita horor yang berkembang di masyarakat. Masing-masing cerita horor tersebut berpotensi memiliki muatan pedagogis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta mengomparasi dua cerita hantu yang berkembang pada dua daerah yang berbeda, yakni Jawa Tengah dan Kalimantan Barat. Komparasi dilakukan atas dua aspek, antara lain mistis yang terdapat pada cerita serta muatan pedagogi yang termuat di dalamnya. Kedua daerah tersebut dipilih karena memiliki cerita hantu yang mengindikasikan kemiripan struktur mistis cerita dan persamaan unsur pedagogis.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif etnografi. Dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan komparasi muatan pedagogis yang terdapat dalam dua cerita mistis, Wewe Gombel dan Abuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan dengan tujuan menganalisis suatu fenomena atau objek serta memaparkan hasilnya dalam bentuk narasi atau deskripsi (Mulyana, 2018), sedangkan etnografi merupakan penelitian terhadap kehidupan atau kebudayaan suatu masyarakat (Spradley, 2016; Rezhi et al, 2023). Fenomena yang dianalisis adalah cerita mistis yang dipercaya oleh kelompok masyarakat di Desa Kaliputih, Jawa Tengah dan di Desa Bantansari, Kalimantan Barat. Sumber data penelitian ini adalah cerita lisan atau tuturan tentang, (1) wewe gombel di Desa Kaliputih, dan (2) abuh di Desa Bantansari. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Narasumber berasal dari penduduk asli Desa Kaliputih dan Desa Bantansari. Proses wawancara didokumentasikan dalam bentuk audiovisual

serta pembuatan verbatim wawancara sebagai sumber data tertulis. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen pendukung cerita, dimulai dari jurnal ilmiah, arsip daerah, hingga buku. Instrumen penelitian dalam bentuk pedoman wawancara dan peneliti itu sendiri. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi atau struktur, melalui tahapan pengumpulan data, reduksi dan penyajian data, interpretasi serta penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai narasumber dan mempelajari dokumen-dokumen terkait. Reduksi dan penyajian data dilakukan dengan merinci kemiripan dua cerita mistis bermuatan pedagogis. Interpretasi dan penarikan simpulan dilakukan berdasarkan perbandingan dua cerita tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Hantu dalam Cerita Mistis Desa Kaliputih dan Desa Bantansari

Keberadaan hantu Wewe Gombel dipercaya oleh masyarakat di Desa Kaliputih. Desa Kaliputih merupakan salah satu desa yang terletak di Selatan Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat Desa setempat meyakini bahwa desa mereka dirintis oleh seorang kiai yang dikenal dengan Kiai Putih. Beliau adalah orang yang memulai peradaban di Desa Kaliputih. Masyarakat Wonosobo, senantiasa memandang kiai sebagai seorang figur publik, guru, perintis, seorang yang dihormati, serta suci (Malik, 2023). Hingga saat ini, makam Kiai Putih di Desa Kaliputih masih dikunjungi oleh masyarakat ketika menjelang perayaan hari besar masyarakat atau pesta kebudayaan lainnya. Masyarakat Desa Kaliputih hidup di tengah ragam kepercayaan sebagai wujud kearifan lokal. Salah satu wujud kepercayaan tersebut adalah keyakinan akan sandikala yang merupakan waktu kemunculan makhluk halus, termasuk hantu Wewe Gombel. Sandikala dan hantu Wewe Gombel menjadi dua kepercayaan mistis yang masih hidup di masyarakat Desa Kaliputih hingga saat ini.

Hantu menjadi salah satu wujud kepercayaan yang melekat di masyarakat. Kepercayaan masyarakat menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang dimiliki dan masih terdapat di masyarakat Wonosobo, Jawa Tengah, hingga saat ini (Nuha & Farah, 2020). Hantu Wewe Gombel dipercaya oleh masyarakat gemar menculik anak kecil. Masyarakat Desa Kaliputih menarasikan Wewe Gombel memiliki wujud fisik perempuan berpayudara besar dan panjang, serta memiliki rambut yang panjang. Hantu

Wewe Gombel muncul ketika sandikala, yakni kondisi di sore hari ketika matahari belum lama tenggelam sehingga suasana menjadi menjelang gelap. Ketika sandikala tiba, hantu Wewe Gombel diceritakan menculik anak-anak kecil yang masih bermain di luar rumah. Hantu Wewe Gombel dipercaya sebagai roh seorang Ibu yang mengambil anak-anak di luar rumah pada senja menuju malam hari karena dianggap tidak diurus atau diawasi oleh orang tua (Nurfaidah, 2022). Oleh sebab itu, orang tua di Desa Kaliputih, Wonosobo, Jawa Tengah, melarang anak-anaknya bermain di luar ketika sore hari menjelang gelap. Warga sekitar akan meminta anak-anaknya pulang atau masuk ke rumah ketika sandikala tiba. Kepercayaan mistis sandikala bukan hanya dimiliki oleh masyarakat Wonosobo, melainkan dipercaya oleh masyarakat Jawa Tengah lainnya (Hidayat & Hestyana, 2023), serta masyarakat di luar Jawa Tengah (Kurniawan, 2019; Jaya & Pande, 2022). Kepercayaan sandikala yang terdapat pada ragam daerah ini menunjukkan persamaan yakni kesakralan waktu ketika senja menjelang magrib yang dikaitkan dengan perihal mistis sehingga memunculkan banyak larangan beraktivitas di luar rumah. Ketika anak masih beraktivitas di luar rumah ketika sandikala tiba, maka Wewe Gombel menculik mereka. Cerita horor dari masyarakat Desa Kaliputih menyebutkan beberapa anak di desa pernah hilang diculik Wewe Gombel karena masih bermain di luar rumah ketika sandikala tiba. Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat Kaliputih, anak yang hilang tersebut nanti akan kembali ketika saudara dan warga mencari sembari memanggil namanya berulang kali.

Hantu Abuh merupakan salah satu legenda urban yang dipercaya oleh masyarakat Desa Bantansari, Silat Hulu, Kalimantan Barat. Seperti halnya dengan kebanyakan daerah di Indonesia, cerita hantu merupakan salah satu wujud tradisi lisan yang hidup di masyarakat yang kemudian diceritakan secara turun temurun (Sukarwo, 2023). Masyarakat di Desa Bantansari, Silat Hulu, Kalimantan Barat, mempercayai hantu Abuh adalah hantu yang gemar menculik anak kecil. Kepercayaan hantu yang gemar menculik anak kecil turut ditemukan pada masyarakat Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi (Nastiti et al, 2023), masyarakat Bali (Putri, 2023), bahkan terdapat pada naskah kosmologi Sunda Kuna (Hakim et al, 2023). Kepercayaan hantu yang menculik anak kecil menjadi salah satu cerita hantu yang dipercaya masyarakat Indonesia secara luas. Wujud hantu Abuh diceritakan layaknya sosok laki-laki bertubuh besar dengan tubuh berlumuran lumpur. Meski demikian, masyarakat Desa Bantansari mempercayai

bahwa ketika menculik anak kecil, hantu Abuh akan berubah wujud menyerupai tubuh dan wajah orang tuanya untuk mempermudah bujukan.

Salah satu peristiwa horor yang dituturkan masyarakat Desa Bantansari adalah salah seorang anak di desa menghilang karena diculik oleh hantu Abuh. Warga Desa Bantansari, Kalimantan Barat, mengatakan bahwa hantu Abuh menculik anak-anak yang memiliki kriteria yang tidak taat nasihat orang tua. Oleh sebab itu, orang tua selalu menyisipkan hantu Abuh ketika mengedukasi anak agar taat terhadap nasihat orang tua. Ketika anak menghilang karena diculik hantu Abuh, masyarakat desa melakukan ritual untuk menemukan anak tersebut dengan kepercayaan bahwa ritual tersebut dapat membuat hantu “mengembalikan” anak yang telah diambil. Ritual pencarian anak yang hilang karena diculik hantu Abuh dinamakan Dipandang. Proses ini dilakukan dengan cara ketua adat membaca mantra kemudian melempar beras kuning ke air. Lokasi keberadaan anak yang hilang tampak melalui petunjuk yang terbentuk melalui beras kuning dan air tersebut. Setelah melakukan ritual pencarian, anak tersebut ditemukan dalam keadaan tubuh penuh lumpur. Ritual pencarian orang hilang yang dipercaya diculik oleh hantu, turut dilakukan masyarakat adat Ammatoa Kajang di Kabupaten Bulukumba Makassar (Arumningtyas et al, 2023). Masyarakat Indonesia lekat dengan kepercayaan pelaksanaan ritual untuk pencarian orang hilang. Kepercayaan ini layaknya cerita hantu yang hidup di masyarakat.

Wewe Gombel dan Abuh adalah dua cerita horor yang terdapat pada dua daerah yang berbeda. Keduanya bahkan berasal dari pulau yang berbeda di Indonesia. Meski demikian, kedua cerita hantu tersebut memuat aspek pedagogis perihal mengedukasi anak atau mengajarkan nilai-nilai baik untuk anak. Kepercayaan sandikala dan hantu Wewe Gombel menjadi cerita lisan bermuatan mistis atau keseraman yang terdapat di tengah masyarakat Desa Kaliputih, Wonosobo, Jawa Tengah, yang tidak terlepas dari unsur pedagogis. Meski memuat keseraman layaknya cerita mistis atau horor lainnya, kedua kepercayaan mistis tersebut memiliki aspek mendidik. Muatan pedagogis merupakan kandungan unsur pendidikan atau bersifat mendidik terhadap siapa pun yang mendengar atau membaca cerita tersebut. Mendidik artinya mewariskan nilai-nilai positif. Cerita lisan menjadi salah satu media pewarisan nilai positif atau muatan pedagogis antargenerasi (Alifuddin et al, 2022). Muatan pedagogis tersebut terdapat pada larangan-larangan yang muncul di masyarakat untuk menghindari penculikan

Wewe Gombel ketika sandikala tiba. Masyarakat Desa Kaliputih melarang anak-anak bermain ketika sandikala tiba. Edukasi yang terdapat di balik cerita mistis Wewe Gombel tersebut adalah ajaran agar anak tidak bermain hingga menjelang gelap tiba. Orang tua mengajari anak-anaknya untuk pulang ke rumah sebelum sandikala tiba atau mengakhiri kegiatan bermainnya sebelum gelap tiba. Ajaran tersebut disampaikan dengan memanfaatkan salah satu kepercayaan di masyarakat, yakni kepercayaan sandikala dan kemunculan hantu Wewe Gombel.

Cerita Hantu sebagai Sarana Edukasi

Edukasi dapat disampaikan secara ‘gelap’ atau *dark pedagogy*, melalui cerita mistis atau horor yang diceritakan kemudian membentuk perilaku atau sikap masyarakat berdasarkan pesan atau nilai yang tertanam dalam cerita tersebut (Lysgaard & Stefan, 2023). Pendidikan yang diajarkan melalui cerita tentang kepercayaan sandikala dan hantu Wewe Gombel adalah ajaran anak untuk tiba di rumah di sore hari sebelum gelap. Ajaran ini bertujuan agar anak memiliki kedisiplinan tentang waktu bermain di luar dan kesadaran kebersamaan di rumah bersama keluarga. Penanaman nilai tersebut turut selaras dengan Gerakan Senja Keluarga yang diselenggarakan sejak tahun 2017 oleh pemerintah Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Gerakan Senja Keluarga adalah pengondisian berkumpulnya keluarga di rumah ketika sore hari untuk bercengkerama, belajar, atau beribadah bersama (Sekretariat Daerah Kabupaten Wonosobo, 2018). Cerita mistis sandikala beserta hantu Wewe Gombel memuat unsur pedagogis mengajarkan kedisiplinan dengan tujuan membiasakan anak-anak berada di rumah ketika senja menuju malam, agar bisa memanfaatkan waktu bersama keluarga. Kepercayaan hantu Abuh menjadi cerita horor yang mengandung aspek mistis dan keseraman yang ada di masyarakat Desa Bantansari, Silat Hulu, Kalimantan Barat. Meskipun dikenal oleh masyarakat sebagai cerita yang menyeramkan, cerita hantu Abuh tidak terlepas dari unsur pedagogis. Aspek pedagogis pada hantu Abuh terdapat pada ajaran patuh terhadap nasihat orang tua. Masyarakat dewasa di Desa Bantansari, Silat Hulu, Kalimantan Barat, menyisipkan keberadaan hantu Abuh sebagai alat edukasi pada anak-anak. Orang tua mengajari anak-anak untuk mendengarkan perkataan orang tuanya agar tidak diculik oleh hantu Abuh. Keberadaan hantu Abuh dalam edukasi perilaku merupakan *dark pedagogy* atau *pedagogi gelap*, yakni penyampaian edukasi

yang dilakukan bersama dengan mitos atau cerita seram (Lysgaard & Stefan, 2023).

Pemanfaatan cerita hantu sebagai media edukasi telah banyak digunakan, baik dalam edukasi secara lisan (Nastiti et al, 2023), edukasi dalam konteks ruang belajar di kelas (Yudono & Ayuditya, 2024), bahkan horor yang dikemas secara virtual melalui video permainan atau game (Susianti et al, 2024). Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita mistis hantu Wewe Gombel dan Abuh, bukan hanya memuat kengerian melainkan aspek pedagogis. Kedua cerita tersebut, meskipun berasal dari daerah yang berbeda, memiliki muatan pedagogis perihal membentuk sikap baik pada anak.

KESIMPULAN

Cerita mistis hantu memuat aspek pedagogi di dalamnya yang dapat digunakan sebagai bahan edukasi. T tutur cerita Hantu Wewe Gombel yang berkembang di Desa Kaliputih Wonosobo Jawa Tengah dan cerita hantu Abuh yang berkembang di Desa Bantansari Silathulu Kalimantan Barat, memuat muatan pedagogis yakni pembentukan sikap terhadap anak. Cerita hantu Wewe Gombel di Wonosobo Jawa Tengah mengajarkan anak di Desa Kaliputih agar patuh dengan orang tua untuk pulang ke rumah ketika hari sudah gelap. Cerita hantu Abuh di Silat Hulu Kalimantan Barat mengajarkan anak di Desa Bantansari untuk taat terhadap nasihat orang tua. Edukasi yang termuat pada kedua cerita hantu tersebut adalah ajaran pada anak agar taat nasihat orang tua terkait aturan-aturan atau tata krama. Meski demikian, kajian ini sebatas membandingkan muatan pedagogis pada cerita hantu yang terdapat pada dua daerah yang berbeda. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengomparasi cerita horor dengan daerah yang sama, untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara cerita horor di ragam tempat namun masih berada pada satu daerah yang sama.

REFERENSI

- Abdullah, Muhammad. (2024). *Rajah Penangkal Santhet dan Sihir dalam Tradisi Sastra Pesantren: Kajian Terhadap Naskah Mamba'ul Hikmah*. Dalam Sastra Horor (hlm.755-774), Yogyakarta: Kanisius.
- Alifuddin, Muhammad., Sumiman Udu., Laode Anhusadar. (2022). Pendidikan Berbasis Sastra Lisan (Lukisan Analitik Atas Nilai Pedagogi Dalam Folklor Orang Wakatobi) (Education Based On Oral Literature (An Analytical Description Of Pedagogical Values In Wakatobi People Folklore). *KANDAI*. 18 (02), 207-219. DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/jk.v18i2.2599>
- Arini, Ni Nyoman., I Nengah Sandi Artha Putra., Ida Ayu Karina Putri. (2024). Storynomics Tourism: Promosi Daya Tarik Wisata Di Kawasan Wae Bobok Kabupaten Menggarai Barat Melalui Tradisi Lisan. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama Dan Budaya*, 9(1), 10–19. DOI:

<https://doi.org/10.25078/pariwisata.v9i1.3536>

- Arumningtyas, Ramadhani., Andi Alimuddin Unde., Jeanny Maria Fatimah. (2023). Komunikasi Simbolik Andingingi: Pesan Masyarakat Adat Ammatoa Kajang Tentang Pentingnya Menjaga Hutan. *KOMUNIKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*. 7 (1), 19-32. DOI: <https://doi.org/10.24853/pk.7.1.19-23>
- Budiman, Manneke. (2024). *Memahami Rasa Takut Serta Karakteristik dan Peran Sosial Genre Sastra Horror*. Dalam Sastra Horror (hlm.xxxi-xli), Yogyakarta: Kanisius
- Della, Winona Alma., Widhyasmarmurti. (2023). Pemaknaan Nama Hantu Jawa dalam Majalah Panjebur Semangat Tahun 2017-2019. *Cross-Border*. 6 (2), 884-905. Retrieved from: <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/2087>
- Duile, Timo. (2020). Kuntilanak: Ghost Narratives and Malay Modernity in Pontianak, Indonesia. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde: Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*. 176 (2-3), 279-303. DOI: <http://dx.doi.org/10.1163/22134379-17601001>
- Hakim, Thufail., Aris Kurniawan., Wuri Widayani Hapsari. (2023). Pengenalan Jenis Mahluk Halus dalam Tradisi Sunda Melalui Buku Ilustrasi. *Desain Komunikasi Visual*. 2 (1), 1-14.
- Hidayat, Rahmat., Hestyana Widya Pangesti. (2023). Sakralitas Sendekolo: Fenomena Spiritual Masyarakat Klaten Jawa Tengah. *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 14(2), 205-216. DOI: <https://doi.org/10.32505/hikmah.v14i2.7389>
- Jaya, Yanuar Danan., Pande Made Sukerta. (2022). Komposisi Musik Tetabuhan Sandikala sebagai Interpretasi Suasana Siang Menuju Malam di Yogyakarta. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 10 (02), 104-112. DOI: <https://doi.org/10.24821/promusika.v10i2.8157>
- Jukes, Scott., Kathryn Riley. (2024). Experiments with a Dark Pedagogy: Learning from/through Temporality, Climate Change and Species Extinction (...and Ghosts). *Australian Journal of Environmental Education*, 1–20. DOI: [10.1017/aee.2024.12](https://doi.org/10.1017/aee.2024.12)
- Kurniawan, Syamsul. (2019). Pantang Larang Bermain Waktu Magrib (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas). *Jurnal Living Hadis*, 4 (1), 1-29. DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1629>
- Lefaan., Adolina Velomena Samosir., Eko Purnomo Tunyanan. (2024). *Menilik Suanggi di Bumi Arfak*. Dalam Sastra Horror (hlm.395-412), Yogyakarta: Kanisius.
- Lysgaard, Jonas Andreasen., Stefan Bengtsson. (2023). Dark Pedagogy: Speculative Realism and Environmental and Sustainability Education. In David A.G. Clarke & Jamie Mcphie (Eds.), *New Materialisms and Environmental Education* (pp. 314-320). London: Routledge.
- Malik, Muhammad Ibnu. (2023). Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 211–225. DOI: <https://doi.org/10.37252/quranicedu.v2i2.355>
- Mulyana, Deddy. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda.
- Nastiti, Haswa Aulia., Akhmad Taufiq., Siswanto. (2023). Cerita Hantu di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi: Kajian Ghostlore. *Cermin: Jurnal Penelitian*. 7 (1), 146-

158. DOI: https://doi.org/10.36841/cermin_unars.v7i1.2931
- Nuha, Afria Ulin., Farah Fahrur Nisak. (2020). Kearifan Lokal: Nilai dalam Mandi Kembang Leson di Desa Gemblengan Kabupaten Wonosobo. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 2(1), 1-10. Retrieved from: <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/26>
- Nurfaidah, Resti. (2022). *The Long-Lasting Gender: Cases of the Female Legendary Spirits on Indonesia Stories*. Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, ICON-DEMOST 2021, September 15, 2021, Semarang, Indonesia. DOI: <http://dx.doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315610>
- Putri, Ananda Rosintya. (2023). Analisis “Tari Saubang Memedi” dan Melestarikan Kebudayaan Bali: Studi Kasus STT Satria Dharma Yowana dalam Upacara Pengerupukan. *SINTESA*. 6 (01), 819-832. Retrieved from: <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/sintesa/article/view/2984>
- Pertiwi, Anjani Lintang., Retna Ayu Ratu Gumilang., Winda Murni., Wini Nurlela Sari., Aveny Septi Astriani. (2024). Analisis Makna Tradisi Lisan Di Tasikmalaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 152–160. DOI: <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i1.1068>
- Rezhi, Khodijah., Leli Yunifar., Muhammad Najib. (2023). Memahami Langkah-Langkah dalam Penelitian Etnografi dan Etnometodologi. *Jurnal Artefak*, 10(2), 271-276. DOI: <doi:http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.10714>
- Santoso, Teguh. (2023). The Difference of Sadako and Kayako in Japan with Kuntilanak and Sundel Bolong in Indonesia: An Anthropological Linguistic Study. *The Virtual International Conference on Economics, Law and Humanities*, 2(1), 63–70. Retrieved from <https://callforpaper.unw.ac.id/index.php/ICOELH/article/view/478>
- Simatupang, Christopel., Purba, Ani Sari Purba., Eva G Siringo Ringo. (2024). Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 681–685. Retrieved from: <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/496>
- Spradley, James. P. (2016). *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods The Ethnographic Interview*. USA: Waveland Press Inc.
- Sukarwo, Wawan. (2023). *Industri Budaya dan Banalitas Spiritual pada Hantu*. KIBAR: Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, 323-329. DOI: <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6327>
- Susianti, Febrina Ade., Anik Vega Vitianingsih., Achmad Choiron., Dwi Cahyono., Anggit Wikaningrum. (2024). Aplikasi Game Survival Horror 3D Pencegahan Penculikan Anak Remaja Berbasis Dekstop. *SKANIKA: Sistem Komputer dan Teknik Informatika*. 7 (2), 192-203. DOI: <https://doi.org/10.36080/skanika.v7i2.3208>
- Syaputra, Een., Gaya Mentari. (2024). Eksistensi Tradisi Lisan Rejung, Guritan dan Tadut pada Masyarakat Pasemah Bengkulu. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 6 (1), 33-42. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/ijssse.v6i1.3997>
- Wonosobo, Sekretariat Daerah Kabupaten Wonosobo. (2018). *Wakil Bupati Tekankan Perlunya Monitoring Evaluasi Gerakan Senja Keluarga*. Accessed from: <https://ppidsetda.wonosobokab.go.id/news-detail/wakil-bupati-tekankan-perlunya-monitoring-evaluasi-gerakan-senja-keluarga>
- Yudari, A.A. Kade Sri. (2024). *Misteri Leak-Desti dan Kesakralan Kajeng-Kliwon*

Hingga Ngaben Massal dalam Cerita I Gede Basur. Dalam Sastra Horor (hlm.23-44), Yogyakarta: Kanisius

Yudono, Kristophorus Divinanto Adi., Agustinus Djokowidodo. (2023). Pola Intrinsik dan Subgenre Horor dalam Utas Horror Twitter Indonesia Periode 2019—2022. *SINTESES*. 17 (01), 39-45. DOI: <https://doi.org/10.24071/sin.v17i1.5414>

Yudono, Kristophorus Divinanto Adi., Ayuditya Widya Cahyani. (2024). Horror Fiction Dihantui Kendi Maling as an Alternative Discourse to Support the Variety of Literacy Skills of Deaf Students. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan MISSIO*. 16 (1), 54-61. DOI: <https://doi.org/10.36928/jpkm.v16i1.1929>